

## Peran Sekolah dalam Mengintegrasikan Pengajaran Toleransi Beragama di Wilayah Multietnis

Muflih Nurriza Pahlawi<sup>1\*</sup>, Muh. Hanafi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

 [muflihnurriza@gmail.com](mailto:muflihnurriza@gmail.com)\*

### Abstract

Inter-religious conflicts remain prevalent in Indonesia, with a notable increase in active intolerance among youth from 2016 to 2023. These tensions highlight the urgent need to cultivate religious tolerance as a foundation for fostering a harmonious, peaceful, and inclusive society. This study aims to analyze the role of SMP Negeri 1 Sumpiuh in promoting tolerance among its students. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through observations and interviews with nine informants. Observations focused on student interactions within the school environment, while interviews explored perspectives related to the cultivation of tolerance. Data analysis involved four stages: data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the school plays a significant role in embedding religious tolerance through the leadership of the principal, the role of teachers, applied learning methods, and the availability of supportive school facilities. The principal plays a key role in fostering a tolerant and harmonious school climate. Teachers serve as role models, implementers of tolerance-based character education, and act as surrogate parents within the school setting. The development of students' tolerance is primarily achieved through habitual practices and exemplary behavior. Additionally, facilities that support religious activities and structured routines contribute to a conducive and inclusive learning environment.

**Keywords:** Religious tolerance, character education, school role, student behavior, SMP Negeri 1 Sumpiuh

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
December 27,  
2024

Revised  
May 19, 2025

Accepted  
May 26, 2025

Published by  
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masyarakat yang cukup majemuk dalam beragama dan berbudaya. Hal ini diikuti dengan potensi perpecahan yang tinggi, karena pada prinsipnya semakin majemuk kondisi suatu masyarakat, maka semakin rentan pula terhadap ketidakharmonisan (Kumbara, Wanto, & Harrmi, 2023). Masih banyak konflik antaragama yang muncul dan dijumpai, antara lain berupa prasangka negatif, rasa curiga, perbedaan kepercayaan atau agama, kondisi ekonomi, keragaman etnis, pemahaman yang radikal, serta kurangnya pemahaman terhadap agama orang lain atau bahkan agamanya sendiri. Hal ini menjadikan masyarakat rentan terhadap masalah dan mudah percaya pada isu atau informasi yang berkembang.

**Doi** <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v9i1.10657>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 9 Number 1, May 2025, page 14-26

Pada kenyataannya, masih terdapat sejumlah kasus terkait agama di lingkungan sekolah, meliputi perundungan, pengucilan, dan sikap intoleransi. SETARA Institute dalam laporannya menyampaikan bahwa terjadi kenaikan kategori intoleransi aktif di tingkat remaja, dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5% pada tahun 2023 (SETARA Institute, 2023). Hasil survei tersebut menunjukkan tren yang kurang baik, karena adanya peningkatan jumlah siswa yang tergolong intoleran aktif. Padahal, jenjang SMP merupakan fase remaja awal, di mana siswa sedang dalam proses memahami dan membentuk jati dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan toleransi beragama perlu ditanamkan secara sungguh-sungguh, termasuk di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haikal al Fiqri mengungkapkan bahwa kesalahpahaman akibat terbatasnya pengetahuan terhadap agama lain menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan, karena dapat menimbulkan potensi konflik. Jika hal ini dibiarkan, maka dapat mengakibatkan sikap saling merendahkan agama lain, terlebih jika ditambah dengan kurangnya interaksi dan komunikasi antaragama yang dapat memperumit persoalan keagamaan (Al Fiqri, 2024).

Konflik antarumat beragama dapat diminimalkan dengan menanamkan sikap toleransi beragama. Sikap ini dapat dibina sejak usia dini melalui berbagai program pendidikan. Pendidikan toleransi beragama menjadi bagian penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai, dan aman di tengah inklusivitas yang ada di Indonesia. Pendidikan dapat berperan sebagai promotor dalam menumbuhkan pemahaman, penghargaan, dan kerja sama antarindividu dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda.

Pendidikan yang baik mencerminkan nuansa toleransi beragama, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4, yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan menjunjung tinggi hak setiap individu, hati nurani, keyakinan, dan ketulusan antarumat manusia, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, golongan, dan ideologi. Toleransi beragama diartikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi agama lain serta pemberian kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan agama yang dianutnya.

Program pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berbudaya dan berkeadaban. Pendidikan memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup individu, guna mengembangkan potensi alamiah baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, maupun emosional. Pelaksanaan pendidikan membantu seseorang menjadi individu yang lebih berpengetahuan, mandiri, dan berpikir kritis (Goli & Santosa, 2023). Pendidikan toleransi beragama merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, karena membantu individu memahami nilai, budaya, serta norma susila dalam masyarakat sekitarnya. Hal ini juga akan membantu mereka dalam melestarikan warisan budaya serta menghormati keberagaman tradisi, khususnya dalam konteks toleransi antarumat beragama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara, serta mendidik mereka agar taat terhadap aturan (Fauzi, Wibawa, & Ismail, 2023). Lembaga pendidikan seyogianya mampu memfasilitasi dialog antarindividu dari berbagai latar belakang agama dan etnis, sehingga dapat membangun pemahaman serta kerukunan dalam kehidupan beragama.

Sekolah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama sebagai fondasi bagi siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Menghargai keberagaman berarti menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan fisik, sifat, adat, budaya, etnis, dan agama. Ketika siswa mampu menunjukkan sikap toleransi beragama, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah mampu menghargai keberagaman (Darwis, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk membahas lebih jauh peran sekolah dalam pengajaran toleransi beragama. Penulis mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Sumpiuh, yang memiliki keragaman agama di dalamnya, serta karena adanya celah studi yang belum banyak membahas tentang pendidikan toleransi di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di daerah kecil seperti Sumpiuh.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana peran SMP Negeri 1 Sumpiuh dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sekolah memiliki wewenang dan kewajiban untuk mengintegrasikan pengajaran yang bernuansa toleran antar pemeluk agama.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 12–14 Desember 2024. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara alamiah (*natural setting*) (Sukmadinata, 2020), sesuai dengan yang dialami subjek, seperti pandangan, perilaku, serta motivasi seseorang dalam bentuk verbal maupun linguistik dalam kondisi tertentu. Penggunaan metode kualitatif dipilih agar memungkinkan penulis memahami lebih dalam pengalaman dan pandangan informan terkait tema penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data berdasarkan cara perolehannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan melalui wawancara, angket, tes, atau metode lainnya (Hardani et al., 2020). Penulis melakukan wawancara dengan sembilan informan, yang meliputi Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Buddha, guru Pendidikan Agama Katolik, serta masing-masing satu siswa dari empat agama yang ada di SMP Negeri 1 Sumpiuh (Islam, Kristen, Buddha, dan Katolik).

Hasil wawancara dari para informan dicatat dan direkam oleh penulis untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki sudut pandang yang luas berdasarkan pengalaman warga sekolah. Hal ini dilakukan agar validitas data tetap terjaga. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran anggota sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan perilaku toleransi beragama.

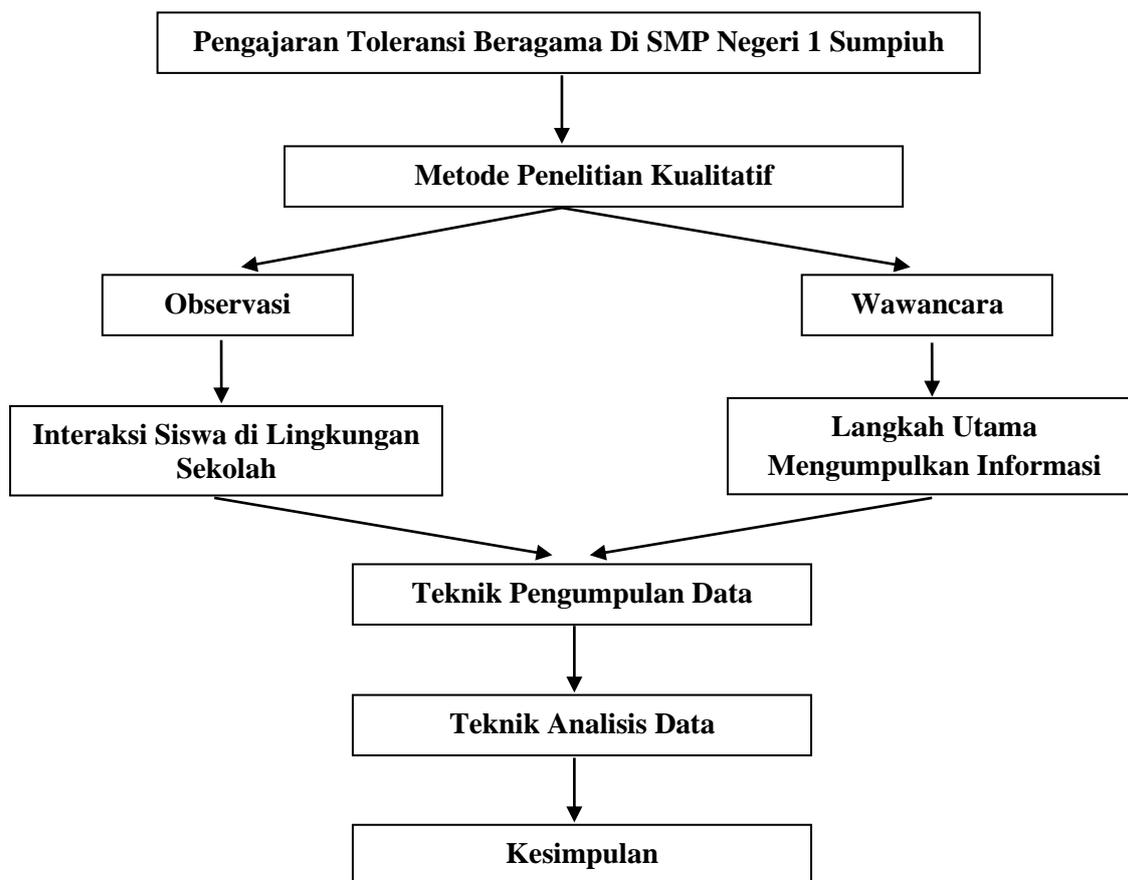
Data sekunder dalam penelitian ini bersifat pelengkap dan penguat terhadap data primer (Nasution, 2023), serta digunakan untuk menganalisis data yang telah ada secara efektif. Data sekunder diperoleh melalui artikel, buku, situs web, dan dokumen lainnya yang mendukung topik penelitian. Sumber data sekunder membantu memantapkan informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih meyakinkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh penulis untuk melihat bagaimana siswa saling berinteraksi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap sembilan informan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sebagai langkah utama dalam mengumpulkan informasi terkait fokus pembahasan. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai referensi tambahan dalam proses penelitian ini. Setelah seluruh data

terkumpul, dilakukan seleksi dan analisis terhadap data tersebut untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi sebagaimana dijelaskan di atas. Selanjutnya, dilakukan kondensasi data, yaitu pemilihan data untuk difokuskan dan dibuat abstraksinya berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis, kemudian dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Penelitian



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Sumpiuh merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Kecamatan Sumpiuh, tepatnya beralamat di Jl. Raya Timur Sumpiuh 53195, Kelurahan Kradenan, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki siswa dengan beragam agama, yaitu Islam, Kristen, Buddha, dan Katolik, dengan mayoritas siswa beragama Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat rasa toleransi yang tinggi yang dimiliki oleh kepala sekolah, pendidik, serta siswa. Seluruh warga sekolah

memiliki sikap tenggang rasa dan penghormatan terhadap perbedaan agama yang dianut oleh setiap warga sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Sumpiuh, Bapak Sudrajat Dwi Prihanto, diperoleh informasi bahwa selama beliau menjabat sebagai kepala sekolah belum pernah terjadi konflik berkaitan dengan agama, baik antar guru, antar siswa, maupun antara guru dan siswa. Beliau menyampaikan:

*“Alhamdulillah selama hampir dua tahun saya menjadi kepala sekolah di sini, belum pernah terjadi perselisihan dalam ranah agama. Baik siswa maupun guru saling menghormati perbedaan agama yang ada di sini. Mereka saling memberi dukungan untuk melaksanakan kewajiban dalam agama masing-masing dan tidak pernah saling menjelek satu sama lain.”*

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari empat guru dan empat siswa perwakilan dari masing-masing agama, yaitu Islam, Kristen, Buddha, dan Katolik. Seluruhnya membenarkan pernyataan kepala sekolah bahwa di sekolah tidak pernah terjadi konflik maupun penghinaan terkait agama.

## **2. Peran Kepala Sekolah**

Sebagai pimpinan institusi, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang toleran. Beliau menyampaikan prinsip dan pandangannya mengenai toleransi beragama di sekolah, yaitu:

*“Sekolah merupakan tempat bersemayamnya kebinekaan. Saya sering menekankan hal ini dalam upacara bendera agar seluruh elemen sekolah saling menjunjung tinggi nilai toleransi.”*

Beliau juga menyampaikan:

*“Sekolah memberi ruang yang sama bagi guru untuk mengekspresikan pembelajaran terkait toleransi beragama dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa membedakan agama yang dianut.”*

Mengenai kerja sama antarwarga sekolah, beliau menambahkan:

*“Kerja sama berkaitan dengan toleransi beragama biasanya dilakukan dengan saling membantu dalam persiapan perayaan hari besar, dengan catatan tidak ikut dalam pelaksanaan ibadah. Sifatnya hanya membantu dalam persiapan. Kerja sama juga terjadi antarguru, misalnya dengan bergotong royong membantu guru lain yang mengalami kesulitan memahami aturan atau kurikulum baru.”*

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil pengamatan penulis saat berada di sekolah, di mana interaksi antara kepala sekolah dan guru, antarguru, guru dan siswa, serta antarsiswa berlangsung dengan baik. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan institusi.

## **3. Peran Guru**

Guru memiliki beberapa peran penting, yaitu memberikan teladan kepada siswa, melaksanakan pembelajaran yang mengandung nilai toleransi, serta bersikap adil terhadap seluruh siswa.

Pertama, pemberian teladan merupakan hal krusial dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Guru Pendidikan Agama Katolik, Ibu Maria Tuti Amintosih, menyampaikan:

*“Kami para guru harus memberi contoh yang baik dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan agama.”*

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Amtiatun, juga menyampaikan hal serupa:

*“Kita harus menjadi teladan. Apa yang kita ucapkan dan lakukan akan dicontoh oleh siswa, sehingga kita harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Saya selalu menekankan kepada siswa bahwa perbedaan merupakan rahmat yang patut disyukuri.”*

Siswa yang diwawancarai oleh penulis juga menyampaikan bahwa para guru memberi teladan dengan bersikap santun kepada semua warga sekolah serta selalu mengingatkan untuk menghormati ibadah siswa dari agama lain, tidak menjelekkan agama lain, dan menjaga sikap toleransi di sekolah.

Kedua, guru juga mengintegrasikan nilai pendidikan karakter nomor 3, yaitu toleransi, dalam setiap pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen, Ibu Maria Puji Partinah, menyampaikan:

*“Kami membiasakan setiap materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai toleransi, sebagai bentuk penyadaran bahwa hidup di masyarakat harus saling berdampingan.”*

Ketiga, sikap adil dari guru menjadi aspek penting dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang toleran. Hal ini penulis temukan baik di dalam maupun di luar kelas, di mana guru memberikan bimbingan kepada seluruh siswa secara adil.

Selain itu, Kepala Sekolah Bapak Sudrajat Dwi Prihanto menambahkan bahwa dalam proses penerimaan siswa baru tidak ada perbedaan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Semua siswa memiliki peluang yang sama untuk diterima di SMP Negeri 1 Sumpiuh berdasarkan nilai atau prestasi, bukan agama.

Sekolah juga memberikan peluang yang adil bagi semua siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan. Salah satu siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh bahkan meraih peringkat 2 dalam cabang Dhammakatha atau pidato Buddhis dalam Lomba Sippa Dhamma Samajja tingkat SMP se-Jawa Tengah tahun 2024, yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, Kementerian Agama.

#### **4. Metode Pembelajaran**

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan kunci keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 1 Sumpiuh.

Guru Pendidikan Agama Kristen, Ibu Maria Puji Partinah, menyampaikan:

*“Kami menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama, berpedoman pada 18 nilai pendidikan yang diatur dalam undang-undang, salah satunya adalah toleransi. Dalam pembelajaran, kami selalu menekankan pentingnya sikap saling menghargai terhadap perbedaan, termasuk agama, serta sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.”*

Ibu Siti Amtiatun juga menyampaikan:

*“Di sela-sela proses pembelajaran, kami selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan tolong-menolong tanpa memandang latar belakang agama dan etnis.”*

Guru Pendidikan Agama Buddha, Ibu Yuniarti, menambahkan:

*“Strategi guru dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama baik di dalam maupun di luar kelas dilakukan dengan mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan serta menunjukkan arti penting dari hidup rukun.”*

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan konsep toleransi dalam pembelajaran menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran.

## **5. Fasilitas Sekolah**

Faktor penting lainnya dalam mendukung pengajaran toleransi beragama adalah tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai.

Sekolah menyediakan satu ruang khusus yang digunakan secara bergantian oleh siswa beragama Kristen, Katolik, dan Buddha untuk melaksanakan pembelajaran agama. Sementara siswa beragama Islam melaksanakan pembelajaran di ruang kelas karena jumlahnya yang lebih banyak.

Pemberian ruangan khusus bagi siswa non-Muslim bertujuan agar mereka dapat belajar dengan lebih nyaman.

Rasa toleransi yang tinggi di tengah keberagaman agama di SMP Negeri 1 Sumpiuh juga muncul karena adanya kebebasan bagi seluruh pemeluk agama untuk mengekspresikan keyakinannya.

Ibu Siti Amtiatun, guru Pendidikan Agama Islam kelas 7 dan 8, menyampaikan:

*“Ada program sekolah di mana siswa diberi waktu 30 menit untuk melaksanakan pembiasaan pagi, dari pukul 07.00–07.30 WIB.”*

Hal ini juga dikonfirmasi oleh Veranita Anggita Rahmawati, siswa kelas 9 yang beragama Islam. Ia menyampaikan bahwa pembiasaan pagi diisi dengan pembacaan Asmaul Husna dan mendengarkan tausiyah secara bergiliran oleh Pak Tri, Bu Siti, dan Bu Mudzakirah.

Siswa Kristen dan Katolik, yaitu Greissio Dwi Pandam (kelas 7) dan Yohana Cristi Agustin (kelas 9), menyampaikan:

*“Siswa diberi waktu tersendiri untuk melaksanakan pembiasaan pagi yang rutin dilakukan setiap hari Kamis. Kristen dan Katolik digabung, dan kegiatan diisi dengan pujian serta doa yang dipimpin secara bergiliran oleh siswa yang ditunjuk guru.”*

Siswa Buddha, Tadisha Gotami (kelas 8), menyampaikan:

*“Kegiatan Kamis pagi diisi dengan pembacaan doa-doa dan berbagi cerita tentang pembelajaran. Doa dipimpin oleh siswa secara bergiliran.”*

Setelah kegiatan pembiasaan pagi, seluruh siswa melanjutkan pembelajaran tanpa saling mengejek, meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ibadah pagi.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian sebagaimana disampaikan di atas menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam memberikan dukungan, baik secara sistem maupun aturan, yang kemudian tertanam menjadi karakter siswa yang toleran serta saling menghargai perbedaan agama. Sekolah, yang bertugas menerima siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang agama, ras, dan etnis, merupakan lembaga pertama yang bertanggung jawab membentuk perilaku toleran pada siswa (Cahyaningtyas & Rahayu, 2023). Peran sekolah dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama di SMP Negeri 1 Sumpiuh antara lain:

### **1. Peran Kepala Sekolah**

Pengajaran toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah dalam membantu keberhasilannya (Siregar, 2024). Kepala sekolah dalam lembaga pendidikan memiliki tugas dan peran yang besar sebagai pimpinan, dengan tugas sebagai pendorong bagi para guru untuk terus meningkatkan kemampuan dan memenuhi kewajiban (Widiastuti & Muh, 2024). Perannya sebagai penyambung antara orang tua siswa, masyarakat, guru, dan siswa membuatnya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan program penanaman karakter toleransi beragama pada siswa (Utami, Darmiyanti, & Ferianto, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala SMP Negeri 1 Sumpiuh memiliki prinsip terkait toleransi beragama di sekolah, yaitu “Sekolah adalah tempat bersemayamnya ke-Bhinekaan”. Hal tersebut menjadi bukti komitmen kepala sekolah yang menginginkan adanya kebersamaan, gotong royong, dan tetap disiplin dalam beribadah. Disiplin ibadah di sini dimaksudkan bahwa boleh saling membantu dan menghormati, namun tetap ada batasan, yaitu dalam hal ibadah, urusannya dengan ibadah tidak ada toleransi.

Kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus orang tua dari sekolah itu sendiri yang sudah tentu memiliki peran krusial dalam menciptakan situasi toleran di sekolah yang memiliki keberagaman agama di warganya. Kepala sekolah mengemban amanat sebagai “Kepala Rumah Tangga” yang bertugas menjaga stabilitas dan keharmonisan ekosistemnya, selain mendorong anggotanya untuk maju bersama. Kepala sekolah juga berperan sebagai penyeimbang dan penasihat, contohnya saat upacara beliau memberi nasihat untuk selalu menjaga kenyamanan bersama di lingkungan sekolah.

### **2. Peran Guru**

Guru memiliki peran yang tidak kalah krusial dari kepala sekolah, di mana kehadirannya merupakan salah satu garda terdepan dalam membentuk karakter toleransi beragama siswa. Pertama, guru menjadi fasilitator dalam menanamkan benih nilai toleransi pada siswa, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Sihombing, 2023). Selain sebagai fasilitator, guru merupakan teladan yang setiap gerak-gerik dan ucapannya diamati siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, guru harus senantiasa membiasakan bertindak dan berucap baik agar dapat diikuti oleh siswa. Rasa toleransi yang dimiliki siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh tidak lepas dari peran guru sebagai salah satu role model bagi siswanya maupun bagi guru lain.

Peran lain dari seorang guru adalah menerapkan salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai toleransi. Dewi menyatakan bahwa pembelajaran perlu dirangkai untuk memahami dan menghargai keragaman agama dan keyakinan yang ada

sehingga mampu membantu meminimalisir prasangka dan menghormati keragaman keyakinan (Dewi, Dewi, & Furnamasari, 2021). Wawancara dengan guru Agama Islam, Kristen, Buddha, dan Katolik menunjukkan bahwa mereka selalu mengedepankan sikap toleransi sebagai pondasi dalam proses pembelajaran. Nilai toleransi sangat penting dilaksanakan sebagai wujud memanusiakan manusia, terlebih di lingkungan pelajar.

Selain berperan sebagai teladan dan pelaksana nilai pendidikan karakter, guru juga berperan sebagai orang tua bagi siswanya di sekolah, sehingga guru harus berlaku adil terhadap seluruh siswanya. Selama proses wawancara dengan penulis, siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan perlakuan berbeda; semua siswa diberi perlakuan yang sama. Hal ini juga ditegaskan oleh guru dan kepala sekolah bahwa seluruh siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga tidak pernah ada pembedaan berdasarkan agama. Guru selalu mengajak siswa untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa pamrih dan tanpa memandang agama.

### **3. Metode Pembelajaran**

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting dalam membantu tugas pendidik menanamkan perilaku toleransi beragama kepada siswa. Metode yang baik harus diawali dari kurikulum yang mendukung tujuan pembelajaran. Dari wawancara yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan SMP Negeri 1 Sumpiuh dalam rangka membentuk karakter toleransi beragama siswa adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memiliki ciri optimalisasi pembelajaran agar siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan menguatkan kompetensi atau kemampuan yang telah dimiliki (Turohmah & Hanif, 2024). Penggunaan kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengeksplorasi kemampuan siswa yang beragam. Hal ini sangat membantu pembelajaran dilakukan dengan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa.

Beberapa metode yang digunakan dalam membentuk karakter toleransi beragama siswa adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan guru dan warga sekolah untuk saling menghormati dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik dalam kehidupan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Kasya Ardina Kamal dan Lu'luil Maknun, sikap toleransi dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang kali (Kamal & Maknun, 2023). Hasil pembiasaan tersebut diperkuat melalui kepala sekolah dan guru yang memberi teladan pentingnya sikap toleran. Baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa saling menghargai perbedaan agama dan golongan karena menyadari pentingnya prinsip kerukunan.

Dalam proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk saling menghormati, tidak mengganggu ibadah, serta tidak memilih teman berdasarkan agama. Siswa juga diberi teladan oleh pendidik untuk tidak saling mengejek agama, menjelekkkan, maupun menyebarkan berita hoax. Pemberian pemahaman tentang toleransi juga dilakukan secara terus-menerus di sela-sela pembelajaran saat guru menjelaskan materi. Pemberian pemahaman ini membuat sikap toleransi tertanam kuat di alam bawah sadar siswa.

### **4. Fasilitas Sekolah**

Sarana penunjang yang turut membantu pengintegrasian pengajaran toleransi beragama di SMP Negeri 1 Sumpiuh adalah adanya fasilitas pendukung yang memadai.

Pemberian fasilitas ditujukan untuk memberi kenyamanan bagi siswa dalam belajar sehingga output pembelajaran akan lebih optimal. Siswa yang beragama Muslim melaksanakan pembiasaan pagi dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, kemudian sholat berjamaah di masjid pada siang hari. Sementara itu, siswa non-Muslim melaksanakan pembiasaan pagi dan pembelajaran agama di ruangan yang difasilitasi sekolah, dengan tempat yang disesuaikan agar nyaman dan kondusif bagi pembelajaran. Setiap siswa juga memiliki fasilitas berkonsultasi atau sharing dengan guru agama masing-masing untuk berdiskusi kapan saja apabila terdapat permasalahan atau hal-hal yang belum mereka pahami.

Perbedaan agama yang ada di sekolah ini menjadi sarana tersendiri bagi seluruh siswa untuk bertoleransi dan belajar hidup berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Di sekolah, siswa dibiasakan untuk bekerja sama, bergotong royong, dan saling mendukung dalam melaksanakan ibadah tanpa mencemooh, sehingga menyatukan mereka meskipun berbeda agama. Selain itu, siswa diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengikuti lomba yang berkaitan dengan kepercayaan mereka, dan bagi siswa berprestasi akan diberikan reward atau penghargaan agar semakin termotivasi untuk lebih berprestasi.

Penjabaran di atas jika dilihat dari bentuk-bentuk toleransi, yaitu menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendak orang lain dalam beragama, tidak melakukan diskriminasi, tidak mengganggu ibadah, menghormati saat beribadah, tidak menyakiti atau membenci orang yang berbeda agama, serta tetap bergaul dan bersikap baik dengan teman beda agama (Dewi & Mardiana, 2023), telah memenuhi semua bentuk toleransi tersebut.

Seluruh praktik toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari di SMP Negeri 1 Sumpiuh telah terlaksana melalui peran aktif sekolah serta stakeholder terkait. Siswa telah mampu dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, bahkan mayoritas siswa Muslim di SMP Negeri 1 Sumpiuh tidak melakukan tindakan bullying atau mengejek siswa non-Muslim. Hal ini menunjukkan peran penting sekolah dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama pada siswa dan seluruh warga sekolah di SMP Negeri 1 Sumpiuh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama kepada para siswanya. Warga SMP Negeri 1 Sumpiuh terdiri dari siswa dengan berbagai agama, yaitu Islam, Kristen, Buddha, dan Katolik, dengan mayoritas siswanya beragama Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya rasa toleransi yang tinggi di kalangan kepala sekolah, pendidik, serta siswa. Seluruh warga sekolah memiliki tenggang rasa dan saling menghormati perbedaan agama antarwarga sekolah. Siswa telah mampu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi; bahkan mayoritas siswa Muslim di SMP Negeri 1 Sumpiuh tidak melakukan tindakan bullying atau mengejek siswa non-Muslim. Hal ini menunjukkan peran penting dan efektif sekolah dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama kepada siswa dan seluruh warga sekolah di SMP Negeri 1 Sumpiuh.

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya peran sekolah dalam memberikan dukungan, baik secara sistem maupun aturan, yang kemudian tertanam menjadi karakter siswa yang toleran serta saling menghargai perbedaan agama. Secara umum, peran sekolah dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama di SMP Negeri 1

Sumpiuh meliputi peran kepala sekolah, peran guru, metode pembelajaran, serta fasilitas sekolah sebagai penunjang.

Kepala sekolah sebagai pimpinan institusi memiliki peran krusial dalam menciptakan situasi harmonis di sekolah yang beragam agamanya. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang toleran. Guru setidaknya memiliki tiga peran yang tak kalah penting dibanding kepala sekolah, yaitu sebagai teladan, pelaksana nilai karakter toleransi, serta sebagai orang tua siswa di sekolah. Sebagai teladan, guru memberikan contoh dengan bersikap santun kepada seluruh warga sekolah. Dalam melaksanakan nilai pendidikan karakter, khususnya toleransi, guru menekankan pentingnya memiliki sikap toleran agar lingkungan pembelajaran nyaman dan didasarkan pada sikap saling menghargai. Guru juga berperan sebagai orang tua bagi siswanya, sehingga harus berlaku adil terhadap seluruh siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 1 Sumpiuh. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter toleransi beragama siswa adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Sikap saling menghormati antara guru dan warga sekolah dapat diterapkan oleh siswa dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, siswa juga diberikan teladan oleh pendidik untuk tidak saling mengejek agama, menjelekkkan, maupun menyebarkan berita hoaks.

Terakhir, sarana penunjang yang turut membantu pengintegrasian pengajaran toleransi beragama di SMP Negeri 1 Sumpiuh adalah adanya fasilitas yang ditujukan untuk memberi kenyamanan bagi siswa dalam belajar. Siswa yang beragama Muslim melaksanakan pembiasaan pagi dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, kemudian pada siang hari melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah di masjid. Sementara itu, siswa non-Muslim (Kristen, Buddha, dan Katolik) melaksanakan pembiasaan pagi dan pembelajaran agama di ruangan yang difasilitasi oleh sekolah, dengan tempat yang disesuaikan agar nyaman dan mendukung kelancaran pembelajaran. Setiap siswa juga memiliki fasilitas untuk berkonsultasi atau berbagi dengan guru agama masing-masing, agar dapat berdiskusi kapan saja jika terdapat permasalahan atau hal-hal yang belum mereka pahami. Siswa juga dibiasakan untuk bekerja sama, bergotong royong, dan saling mendukung dalam melaksanakan ibadah tanpa mencemooh, sehingga hal tersebut menyatukan mereka meskipun berbeda agama.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SMP Negeri 1 Sumpiuh baik Kepala Sekolah, guru pendidikan agama, serta siswa yang telah memberi izin kepada penulis dan berkenan menjadi narasumber sehingga membantu penulis memperoleh informasi akurat terkait peran sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran toleransi beragama. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selama ini menjadi rumah penulis dalam memepelajari keilmuan ini.

## **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Penulis banyak berkontribusi dalam penyusunan artikel ini mulai membuat kerangka penelitian, membuat surat resmi ke pihak sekolah, membuat instrumen wawancara, melaksanakan wawancara kepada narasumber, serta mengolah data temuan untuk di analisis secara lebih mendalam. Penulis pertama memiliki kontribusi dalam

menentukan lokasi penelitian, mencari referensi, menggali data lapangan, menghubungi narasumber, serta mengolah hasil temuan dengan teori yang relevan. Sementara penulis kedua memberi sumbangsih kerangka teori serta masukan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## REFERENSI

- Al Fiqri, H. (2024). Analisis Sosiologi Terhadap Konflik Antar Umat Beragama. *Sosiologia: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 21-32.
- Cahyaningtyas, N., & Rahayu, D. N. (2023). Menanamkan Sikap dalam Toleransi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS (Multicultural Based). *PROPATRIA: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 1-17.
- Darwis, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi Komprehensif*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8060-8064.
- Dewi, Y. A., & Mardiana. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar. *Pakis: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 101-113.
- Fauzi, M. A., Wibawa, S., & Ismail. (2023). Peran Sekolah Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa SMA Swasta Mulia Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. *Jurnal Serunai Pancasila & Kewarganegaraan*, 8-9.
- Goli, N. H., & Santosa, S. (2023). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan di Indonesia*, 28.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Institute, S. (2023). *Laporan Survei: Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Kamal, K. A., & Maknun, L. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 52-63.
- Kumbara, B., Wanto, D., & Harmi, H. (2023). Pengembangan Sikap Toleransi di SDN 08 Ujan Mas. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 678-695.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Sihombing, J. M. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar 175771 Siaro. *GECI: Jurnal Generasi Ceria Indonesai*, 22-26.
- Siregar, S. M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi. *Modeling*, 319-336.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Turohmah, F., & Hanif, M. (2024). Transformasi Pembelajaran: Mewujudkan Kurikulum Merdeka Melalui Penerapan Model Project-Based Learning. *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 35-54.
- Utami, T. M., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural terhadap Pembentukan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Dasar

Negri Wanasari 1 Telukjambe Barat Karawang. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 187-198.

Widiastuti, H., & Muh, H. (2024). Kepemimpinan Transformasional Inovatif Berkelanjutan Melalui Madrasah Sociopreneurship untuk Menyongsong Tantangan Pendidikan Modern di MAN 3 Banyumas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 177-190.

---

**Copyright Holder :**

© Muflih Nurrisa Pahlawi, Muh. Hanif (2025).

**First Publication Right :**

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**

CC BY SA